
FUNGSI METAFORA POLITIK DALAM MEDIA MASSA

Moh. Anang Ma'ruf F.¹, Maskub²
Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam darul Ulum Lamongan.
anang@unisda.ac.id, maskub@unisda.ac.id

Abstrak

Salah satu isu yang ramai diberitakan adalah peristiwa politik. Berita politik seringkali menggunakan diksi atau metafora untuk menjadikan sebuah kata dalam memiliki makna implisit. Tambahan makna dalam kata atau metafora itu menjadikan ungkapan metaforis memiliki lebih dari satu level makna. Selain memiliki makna lapis kedua, ungkapan metaforis memiliki makna lapis ketiga, yaitu fungsi pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berita politik. Data dalam penelitian ini adalah teks berita politik yang mengandung fungsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik transkripsi, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif dan *content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam berita politik *Kompas*, *Tempo*, *Detik* edisi April sampai Juni 2021 ditemukan fungsi metafora politik yaitu, fungsi metafora politik asertif, fungsi metafora politik direktif, fungsi metafora politik komisif, fungsi metafora politik ekspresif, dan fungsi metafora politik deklaratif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi penyempurna bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *metafora, politik, fungsi*

Abstract

One of the most widely reported issues is political. Political news often uses diction or metaphor to create an implicit meaning. The additional meaning of a word or expression makes a metaphorical expression have more than one level of meaning. In addition to having a second layer of meaning, metaphorical expressions have a third layer of meaning as well, namely a pragmatic function. This research uses a qualitative descriptive approach by describing certain situations or events in political news texts then interpreting and presenting them in the form of descriptions. The source of data in this research was the copy paste of political news. The data in this research were political news texts that contain metaphors including, types, functions, and politeness strategies. Data collection techniques in this study were transcription, listening, and note-taking techniques. Data collection techniques used descriptive analysis techniques and content analysis. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that in the political news of *Kompas*, *Tempo*, *Detik* from April to June 2021 editions found some function of political metaphors were found, assertive political metaphor function, directive political metaphor function, commissive political metaphor function, expressive political metaphor function, and declarative political metaphor function. This research is expected to be able to improve insight and could be a complement for further research.

Keywords: *metaphor, politics, functions*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang cerdas adalah mereka yang menyadari pentingnya suatu informasi. Kemajuan teknologi membawa kemudahan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari berbagai macam media termasuk media massa. Salah satu isu yang ramai diberitakan dalam media massa adalah peristiwa politik.

Saat ini politik berada dalam era mediasi (*politics in the age of meditation*) yakni media massa, sehingga tidak mungkin kehidupan politik dipisahkan dengan media massa. Para politikus senantiasa berusaha menarik perhatian media massa untuk menaikkan pamor dan menunjukkan eksistensinya kepada publik. Sebaliknya, apa yang sedang terjadi dalam dunia politik menjadi sumber berita yang menarik bagi para jurnalis untuk menaikkan *rating* berita yang diliputnya. Sebagai manusia yang hidup bersosial masyarakat, seorang jurnalis ketika dihadapkan dengan gejala politik yang sedang terjadi, sepatutnya harus bisa menanggapi dan menyampaikannya ke masyarakat. Sebagai profesi yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, seorang jurnalis dituntut agar punya beragam cara untuk bisa menyampaikan isi dalam beritanya tanpa menyinggung atau merendahkan individu maupun institusi tertentu. Oleh sebab itu, seorang jurnalis seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengandung perumpamaan atau perbandingan dalam menyampaikan maksudnya. Ungkapan-ungkapan itu menjadi dasar dalam memformulasikan metafor-metafor yang merujuk sebuah makna implisit dari apa terkandung.

Pilihan kata atau diksi yang bagus mampu menjadikan suatu kata

memiliki makna selain makna yang telah disepakati (Ihsan, 2021). Ada tambahan makna dalam kata atau ungkapan itu. Tambahan makna itu menjadikan ungkapan metaforis memiliki lebih dari satu level makna. Menurut Nirmala (2012:35), terdapat tiga level makna dalam ungkapan metaforis, yaitu: makna literal, kognitif atau metaforis, dan literer. Pendapat tersebut melengkapi temuan Kittay (dalam Nirmala 2014:3) yang menyatakan bahwa ungkapan metaforis mengandung dua level makna. Selain memiliki makna lapis kedua, ungkapan metaforis memiliki makna lapis ketiga, yaitu fungsi pragmatik (Nirmala, 2012:35).

Penelitian tentang metafora pernah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian mengenai metafora yang telah dilakukan oleh ahli. Penelitian mengenai metafora telah dilakukan Nirmala (2012) dengan fokus penelitian Fungsi Pragmatik Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. Penelitian ini mengungkap fungsi pragmatik metafora dalam wacana surat pembaca berbahasa Indonesia fungsi pragmatik berupa asertif, direktif, dan ekspresif. Serta mengandung ketidaklangsungan maksud dalam ungkapan metaforis.

Penelitian mengenai metafora selanjutnya dilakukan Tawami & Sari (2018) mengkaji permasalahan metafora retorika politik. Temuan mereka adalah metafora konseptual pada wacana retorika politik diinterpretasikan dan distrukturisasi melalui proses struktural, orientasional, dan ontologis.

Studi metafora telah banyak mengalami perkembangan baru. Para ahli linguistik memiliki cara pandang baru yang menyatakan bahwa metafora

tidak hanya terdapat dalam pengungkapan puitis, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti dalam dunia politik. Komunikasi politik yang memanfaatkan fitur kebahasaan metafora memunculkan permasalahan khusus. Adapun permasalahannya adalah komunikasi dengan menggunakan fitur kebahasaan metafora bersifat tidak langsung. Artinya publik harus mencari makna yang dimaksud pada fitur metafora tersebut dan menimbulkan berbagai interpretasi. Hal tersebut juga sering ditemukan dalam sebuah berita politik yang disusun oleh para jurnalis, seringkali mereka memberikan ungkapan bermetafor yang mengandung unsur politik. Meskipun demikian, metafor-metafor itu tentu telah melalui proses pemikiran yang rumit sehingga mampu memunculkan fungsi pragmatis digunakannya metafora tersebut.

Austin (1968:6-7) menjelaskan ungkapan atau tuturan yang mengandung tindakan dinamakan performatif apabila diletakkan dalam konteksnya. Ketika suatu tuturan bermetafor atau ungkapan metaforis berada dalam konteksnya, ungkapan tersebut tidak hanya memiliki makna literal dan makna lapis kedua atau daya metaforis, tetapi juga makna lapis ketiga yaitu fungsi pragmatik.

Setiap tuturan performatif dapat diidentifikasi melalui indikator tindak ilokusi yang terdiri atas *word order*, *stress*, *intonation*, *contour*, *punctuation*, *the mood of the verb*, dan *performative verbs* (Searle dalam Leech 1993:105). Berdasarkan indikator tersebut, fungsi pragmatik tindak tutur dapat dikelompokkan menurut titik ilokusinya yang terdiri atas asertif (*assertives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), direktif

(*directives*), dan deklarasi (*declarations*). Searle (dalam Ida Bagus, 2014:89) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklaratif. Adanya fungsi menjadikan sebuah ungkapan metaforis memiliki tujuan tertentu bukan hanya sarana menyampaikan informasi, melainkan menyimpan maksud tertentu baik berupa imperatif dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, fungsi metafora politik adalah fungsi pragmatis dalam ungkapan metaforis yang digunakan untuk kepentingan politik. Guna mengisi ruang yang belum di bahas, berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada metafora politik dalam media massa. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah fungsi metafora politik media massa? Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan fungsi metafora politik media massa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan situasi atau kejadian tertentu yang ada dalam teks berita politik kemudian menafsirkan serta menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil salin tempel berita politik media massa *Kompas*, *Tempo*, dan *Detik* edisi April sampai Juni 2021. Data dalam penelitian ini adalah teks berita politik yang mengandung fungsi metafora politik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik transkripsi, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif dan *content analysis*

(untuk mengetahui makna isi tuturan yang terdapat dalam objek penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi data berupa metafora politik dalam media massa *Kompas*, *Tempo*, dan *Detik* edisi April sampai Juni 2021 ditemukan lima fungsi metafora politik. Kelima jenis metafora tersebut adalah fungsi metafora politik asertif, fungsi metafora politik direktif, fungsi metafora politik komisif, fungsi metafora politik ekspresif, dan fungsi metafora politik deklaratif. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan kelima fungsi metafora tersebut.

Fungsi Metafora Politik Asertif

Searle (dalam Ida Bagus, 2014:89) menjelaskan fungsi asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran preposisi atau pernyataan yang diungkapkan. Fungsi metafora politik asertif adalah menyatakan sesuatu secara politis berdasarkan pada kebenaran preposisi yang diungkapkan fungsinya. Berikut ini data yang menunjukkan fungsi metafora politik asertif.

- (1) “selain itu, ia dinilai terbukti melakukan *pencucian uang* senilai 375.279 dolar AS atau setara Rp 5.253.905.036,00”.

(Tempo, 25 Juni 2021)

Data (1) merupakan ungkapan yang mengandung metafora yang terletak pada “*pencucian uang*”. Selain itu, melihat dari struktur kalimat yang merangkai ungkapan tersebut maka termasuk dalam fungsi metafora politik asertif “menyatakan”. Penutur mengindikasikan sebuah hal yang menyatakan ada kegiatan pencucian

uang yang dilakukan. Masyarakat sebagai pembaca maupun mitra tutur yang menerima informasi tersebut dipersilahkan untuk bisa menilai benar atau tidaknya pernyataan yang disampaikan. Jika sebuah metafora digunakan untuk bertutur dalam rana politis dan menyatakan sebuah nilai benar atau tidak, maka sudah dipastikan bahwa metafora tersebut mengandung fungsi metafora politik asertif. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Ida Bagus, 2014:89) yang menjelaskan bahwa tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya.

Fungsi Metafora Politik Direktif

Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Fungsi metafora politik direktif adalah tindak ilokusi yang bertujuan untuk suatu efek politis berupa tindakan. Berikut ini data yang menunjukkan fungsi metafora politik direktif.

- (2) Luhut Pandjaitan
mengaku tidak
menduga *pandemi*
COVID-19 *bakal*
mengamuk di
pertengahan tahun ini.
(Detik, 02 Juli 2021)

Data (2) merupakan ungkapan yang mengandung metafora yang terletak pada “*pandemi COVID-19 bakal mengamuk*”. Selain itu, melihat dari struktur kalimat yang merangkai ungkapan tersebut maka termasuk dalam fungsi metafora politik direktif “memohon”. Penutur dalam hal ini adalah seorang tokoh negara mengindikasikan sebuah permohonan

maafnya secara tersirat atas ketidaksiapan pemerintah dalam menangani pandemi yang sedang terjadi. Masyarakat sebagai pembaca maupun instansi tertentu yang menerima informasi tersebut bebas untuk menentukan sikap politis seperti apa yang harus dilakukan. Jika sebuah metafora digunakan untuk kegiatan bertutur dalam rana politis untuk memberikan efek berupa tindakan atau melakukan sesuatu maka sudah dipastikan bahwa metafora tersebut mengandung fungsi metafora politik direktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:93) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Fungsi Metafora Politik Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Searle dalam Leech (1993:163-166). Fungsi metafora politik komisif adalah menyampaikan sesuatu secara politis yang bertujuan mengikat penuturnya pada suatu hal di masa depan. Berikut ini data yang menunjukkan fungsi metafora politik komisif.

- (3) "Selain karena ketokohan Sutiyoso yang dinilai baik, NasDem dapat pula meraup suara-suara eks tentara yang kini menjadi *segmentasi seksi* di dunia perpolitikan". (Detik, 18 Juni 2021)

Data (3) merupakan ungkapan yang mengandung metafora yang terletak

pada "*segmentasi seksi*". Selain itu, melihat dari struktur kalimat yang merangkai ungkapan tersebut maka termasuk dalam fungsi metafora politik komisif "bertaruh". Ungkapan ini mengindikasikan bahwa, dengan menggandeng tokoh Sutiyoso sebagai kader yang diusung oleh partai NasDem, akan memberikan peluang besar meraup suara pemilih dari eks tentara yang selama ini dinilai memiliki menjadi rebutan dari berbagai partai. Ada sesuatu yang belum jelas dan dipertaruhkan dengan menggandeng tokoh Sutiyoso sebagai calon yang diusung. Ungkapan metaforis di atas secara tidak langsung mengikat penuturnya untuk bisa membuktikan di masa depan kepada masyarakat sebagai pembaca maupun instansi tertentu yang menerima informasi tersebut. Jika sebuah metafora digunakan untuk kegiatan bertutur dalam rana politis dan memberikan efek yang mengikat penuturnya di masa depan untuk melakukan sesuatu maka sudah dipastikan bahwa metafora tersebut mengandung fungsi metafora politik komisif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Searle dalam Leech (1993:163-166), yang menjelaskan bahwa fungsi komisif mengikat penuturnya sedikit banyak pada suatu tindakan di masa depan.

Fungsi Metafora Politik Ekspresif

Searle (dalam Ida Bagus, 2014:89) menjelaskan fungsi ilokusi ini adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. fungsi metafora politik ekspresif adalah menyampaikan sesuatu yang mengandung pesan politis sesuai harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Berikut ini data yang

menunjukkan fungsi metafora politik ekspresif.

- (4) Percekcokan antara petugas PPKM darurat dan anggota Paspampres Praka IG di pos penyekatan Daan Mogot, Jakarta Barat, *berbuntut panjang*. (Detik, 08 Juli 2021)

Data (4) merupakan ungkapan yang mengandung metafora yang terletak pada "*berbuntut panjang*". Selain itu, melihat dari struktur kalimat yang merangkai ungkapan tersebut maka termasuk dalam fungsi metafora politik ekspresif "mengecam". Ungkapan ini mengindikasikan bahwa penutur menunjukkan respon penutur melalui pernyataan ekspresinya yang berupa kecaman atas tindakan petugas PPKM darurat dan anggota Paspampres Praka IG yang *berbuntut panjang* dinilai memalukan karena menjadi contoh yang tidak baik bagi masyarakat. Penutur sudah tentu mengharapkan adanya evaluasi dari apa yang disampaikan berdasarkan pemahaman psikologis diri penutur terhadap keadaan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:93), yang menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur.

Fungsi Metafora Politik Deklaratif

Yule (1996:70) menyatakan tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui ujaran mereka. Searle (dalam Ida Bagus, 2014:89) menjelaskan fungsi deklaratif bertujuan untuk mengungkapkan pernyataannya

yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada kesesuaian dengan realitas tindakan. Fungsi metafora politik deklaratif adalah menyampaikan sesuatu secara politis yang bertujuan untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya. Berikut ini data yang menunjukkan fungsi metafora politik deklaratif.

- (5) Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran menyatakan *tidak akan pandang bulu* menindak perusahaan non-esensial dan non-kritikal yang melanggar aturan PPKM darurat. (Detik, 08 Jul 2021)

Data (5) merupakan ungkapan yang mengandung metafora yang terletak pada "*tidak akan pandang bulu*". Selain itu, melihat dari struktur kalimat yang merangkai ungkapan tersebut maka termasuk dalam fungsi metafora politik deklaratif "memutuskan". Ungkapan ini mengindikasikan bahwa melalui ujaran yang disampaikan Kapolda Metro Jaya ada ketegasan untuk memutuskan penindakan perusahaan non-esensial dan non-kritikal yang melanggar aturan PPKM darurat tidak akan tebang pilih. Pernyataan tersebut tentunya akan memberikan efek jera pada perusahaan yang masih bandel melanggar aturan PPKM darurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:70) yang menyatakan tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui ujaran mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dapat

disimpulkan fungsi metafora politik dalam media massa meliputi fungsi metafora politik asertif menyatakan, fungsi metafora politik direktif memohon, fungsi metafora politik komisif bertaruh, fungsi metafora politik ekspresif mengecam, dan fungsi metafora politik deklaratif memutuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1968. *How to do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Ihsan, B., & Nafisa, A. Z. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Kumpulan Esai Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo. *Hasta Wiyata*, 4(1), 50-57.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustofa, M. (2017). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 13-22.
- Nirmala, D. 2012. *Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tawami, T., & Sari, R. P. (2018). Metafora konseptual pada wacana retorika politik. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(4), 59–69.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- <https://nasional.tempo.co/read/1476349/kejagung-luruskan-pernyataan-negara-dapat-mobil-dari-pinangki/full&view=ok> (diakses 30 Juni 2021)
- <https://news.detik.com/berita/d-5628000/pengakuan-jujur-pemerintah-tak-prediksi-lonjakan-corona-segasan-ini> (diakses 02 Juli 2021)
- https://news.detik.com/berita/d-5610534/nasdem-untung-banyak-usai-gaet-sutiyoso?_ga=2.230145692.1018021192.1625043314-277659789.1619661619 (diakses 19 Juni 2021)
- https://news.detik.com/berita/d-5635786/3-oknum-polisi-ribut-dengan-paspampres-di-penyekatan-diperiksa-propam?tag_from=wp_nhl_19 (diakses 10 Juli 2021)
- https://news.detik.com/berita/d-5635710/kapolda-metro-janji-sikat-bos-perusahaan-tak-berpihak-pada-kemanusiaan?tag_from=wp_nhl_26 (diakses 09 Juli 2021)